

**PELAKSANAAN PEMBINAAN AKHLAK
DI PANTI ASUHAN YATIM PUTERI AISYIYAH
CABANG KOTTA BARAT MANAHAN BANJARSARI
SURAKARTA TAHUN 2015-2016**



NASKAH PUBLIKASI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Program Pendidikan Agama islam

Disusun oleh :
Tanti Hidayah
NIM : G000110061
NIRM : 11/X/02.2.1/0932

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2015



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Jl. A. Yani Tromol Pos I, Pabelan, Kartasura Telp (0271) 717417, 719483, Fax 715448 Surakarta 57102

SURAT PERSETUJUAN ARTIKEL PUBLIKASI ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini Pembimbing Skripsi/Tugas Akhir:

Nama : Drs. Najmuddin Zuhdi, M.Ag.
Sebagai : Pembimbing I

Nama : Dr. Imron Rosyadi, M.Ag.
Sebagai : Pembimbing II

Telah membaca dan mencermati Naskah Artikel Publikasi Ilmiah yang merupakan ringkasan Skripsi (Tugas Akhir) dari mahasiswa:

Nama : Tanti Hidayah
NIM : G000110061
Program Studi : Tarbiyah
Judul Skripsi : PELAKSANAAN PEMBINAAN AKHLAK DI PANTI ASUHAN YATIM PUTERI AISYIYAH CABANG KOTTA BARAT MANAHAN BANJARSARI SURAKARTA TAHUN 2015-2016

Naskah Artikel tersebut, layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan. Demikian persetujuan ini dibuat, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Surakarta, 28 Oktober 2015

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Najmuddin Zuhdi, M.Ag

Dr. Imron Rosyadi, M.Ag

ABSTRAK

Pembinaan merupakan suatu proses yang berlangsung secara terus menerus sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan jiwa manusia, yang dimulai sejak dalam kandungan sampai mencapai masa dewasa. Pembinaan tersebut meliputi fisik dan psikis dan yang terpenting adalah pembinaan akhlak. Setiap anak yang dilahirkan telah membawa fitrah beragama dan kemudian tergantung pada pendidikan yang diperolehnya. Sehingga pentingnya peran keluarga dalam proses pembinaan akhlak anak yang menjadi dasar untuk masa depannya. Sebaliknya dengan anak yatim, salah satu problematika hidup anak-anak yatim adalah pengasuhan dan pendidikan mereka. Dengan demikian, akhlak anak asuh itu baik atau buruk, kuat atau lemah, beradab atau biadab sepenuhnya ditentukan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi dalam perjalanan hidup anak tersebut. Dalam hal ini pendidikan sangat besar perannya dalam pembinaan akhlak, akhlak dapat dibentuk dengan usaha-usaha yang sistematis dan berencana, sehingga dapat terbentuknya akhlak yang sesuai dengan harapan.

Penelitian ini meneliti pelaksanaan pembinaan akhlak di Panti Asuhan Yatim Puteri Aisyiyah Cabang Kotta Barat tahun 2015-2016. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa bentuk-bentuk pembinaan akhlak yang dilakukan panti asuhan yatim puteri aisyiyah cabang kotta barat dalam membina akhlak anak asuh serta kendala apa sajakah yang dihadapi oleh panti asuhan yatim puteri aisyiyah cabang kotta barat dalam melaksanakan pembinaan akhlak.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan analisis data. Analisis data bersifat deskriptif kualitatif yaitu terdiri dari tiga alur kegiatan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dari penelitian dan analisis data dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak di panti asuhan yatim puteri aisyiyah cabang kotta barat dapat terlihat dari berbagai program yang diselenggarakan. Program kegiatan lebih banyak dititik beratkan pada pembinaan keagamaan yaitu: shalat wajib berjamaah, membaca dan menghafalkan Al Qur'an, puasa senin kamis, membiasakan dengan kehidupan agamis, berbicara dengan baik dan sopan santun.

Adapun kendala-kendala yang dihadapi Panti Asuhan Yatim Puteri Aisyiyah Cabang Kotta Barat dalam pembinaan akhlak antara lain (1) Berbedanya latar belakang kehidupan anak asuh, (2) Faktor dari tingkah laku anak asuh (3) Pengaruh lingkungan sekitar.

Kata kunci: Panti asuhan, akhlak dan anak asuh

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Akhlak merupakan sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya, bersifat konstan (tetap), spontan, tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan serta dorongan dari luar. Sifat yang lahir dalam perbuatan baik disebut akhlak mulia atau perbuatan buruk disebut akhlak tercela sesuai dengan pembinaannya¹.

Menurut Djatmika, peran akhlak dalam kehidupan manusia menempati hal penting, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa. Sebab jatuh dan banggunya, sejahtera dan rusaknya suatu bangsa tergantung bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik maka akan sejahteralah lahir batinnya. Akan tetapi apabila akhlaknya buruk maka rusaklah lahir dan batinnya².

Dari pemaparan diatas dijelaskan bahwa akhlak sangat penting bagi suatu masyarakat, bangsa dan umat. Kalau moral sudah rusak, ketentraman dan kehormatan bangsa itu akan hilang. Untuk memelihara kelangsungan hidup secara wajar, maka perlu adanya akhlak yang baik. Namun perlu disadari bahwa mewujudkan akhlak mulia sangatlah sulit, karena di zaman yang serba modern ini negara

mengalami krisis akhlakul karimah atau kemerosotan moral.

Secara umum setiap anak yang dilahirkan telah membawa fitrah beragama dan kemudian bergantung pada pendidikan yang diperolehnya. Apabila mereka mendapatkan pendidikan yang baik, maka mereka cenderung menjadi orang yang baik. Akan tetapi sebaliknya, bila benih agama tidak dipupuk dan dibina dengan baik, maka benih itu tidak bisa tumbuh dengan baik pula, sehingga potensi-potensi yang dimiliki itu merupakan modal awal yang perlu dikembangkan, diarahkan dan dibina sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam sehingga kepribadian yang dimiliki bisa sesuai dengan ajaran agama Islam.

Sebaliknya dengan anak yatim, salah satu problematika hidup anak-anak yatim adalah pengasuhan dan pendidikan mereka. Pada saat orang tua mereka masih hidup, kedua orang tua merekalah yang mengasuh, mendidik dan bertanggung jawab memberikan pendidikan terhadap mereka. Setelah orang tua mereka meninggal dunia, Mereka tidak bisa dibiarkan hidup terlantar tanpa ada yang mendidik dan pendidikan yang layak sebagaimana halnya anak-anak biasa. Tanpa pendidikan dan orang yang bertanggung jawab, tidak hanya membuat mereka menjadi orang bodoh dan terbelakang, tapi juga menjadikan hidup mereka semakin menderita dan sengsara. Anak yatim apabila tidak mendapat uluran tangan kasih sayang, tidak mempunyai kerabat dekat yang diandalkan untuk memeliharanya dengan baik serta mengurus dan menjaminnya, mendidik dan membimbingnya serta

¹ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm.

1.

² Rahmat Djatmika, *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), hlm. 11.

menolong menutupi laparnya, maka tidak diragukan lagi situasi kritis ini akan mempercepat anak itu terjerumus ke lembah penyimpangan dan kriminilitas.

Panti Asuhan adalah salah satu dari lembaga pembinaan pendidikan yang berperan dalam proses pembentukan kepribadian anak didik yang terkhusus anak yatim atau yatim piatu dan anak yang tidak mampu. Panti Asuhan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik (anak-anak yatim) secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Adanya panti asuhan ini bertujuan menampung anak yatim, membina, mendidik dan mengembangkan daya kreatifitas dan keahlian yang dimiliki oleh anak-anak yatim, yatim piatu, dan anak terlantar dapat menjalani hidup dengan selayaknya anak yang memiliki keluarga yang utuh. Anak asuh di Panti Asuhan memiliki latar belakang keluarga yang rata-rata hampir sama yaitu mereka hanya memiliki satu orang tua. Sehingga mereka tidak merasakan perhatian dan kasih sayang penuh dari kedua orang tuanya.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian guna memperoleh gambaran secara jelas tentang: **Pelaksanaan Pembinaan Akhlak Di Panti Asuhan Yatim Puteri Aisyiyah Cabang Kotta**

**Barat Manahan Banjarsari
Surakarta 2015-2016.**

LANDASAN TEORI.

Pembinaan menurut Masdar Helmy adalah mengandung makna “membina” yang berarti peningkatan. Peningkatan berarti penerusan, lanjutan pengembangan, penertiban, penyempurnaan³.

Akhlak menurut Zakiah Darajat adalah kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan, dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindak akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian⁴.

Hampir sama dengan Zakiah Darajat, pendapat Al-Ghazali dalam buku seluk beluk pendidikan dari Al-Ghazali oleh Zainuddin dkk, *khuluq* (jamaknya akhlak) ialah ibarat sifat/keadaan dari perilaku konstan (tetap) dan meresap dalam jiwa, dari padanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan wajar dan mudah, tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran⁵.

Dapat di simpulkan bahwa pembinaan akhlak adalah usaha untuk memberikan bantuan berupa bimbingan kepada anak agar

³ Masdar Helmy, *Peranan Dakwah Islam Dalam Pembinaan Umat* (Semarang: Lemb. Panel dan Latihan, 1971), hlm. 8.

⁴ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 1995), hlm.10.

⁵ Zainudin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 44.

mempunyai sifat yang berakhlak mulia.

Yatim menurut bahasa yakni “yatama” atau “aitam” adalah anak yang ayahnya telah meninggal dan belum baligh (dewasa), baik ia kaya atau miskin, laki-laki atau perempuan. Adapun anak yang bapak dan ibunya telah meninggal termasuk juga dalam kategori yatim dan biasanya disebut yatim piatu. Istilah piatu ini hanya dikenal di Indonesia, sedang dalam literatur fiqh klasik hanya dikenal istilah yatim saja⁶.

Rahmad Taufiq Hidayah berpendapat, Yatim adalah anak-anak yang di bawah umur yang kehilangan ayahnya yang bertanggung jawab dalam pembelajaran dan pendidikan⁷.

Dengan demikian berdasarkan dari berbagai definisi dan pandangan para ahli, diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan anak yatim adalah anak yang telah ditinggal mati oleh salah satu atau kedua orang tuanya sebelum baligh, laki-laki atau perempuan, baik kaya atau miskin, sehingga membutuhkan pendidikan dan bimbingan dari orang lain untuk memenuhi kebutuhan material maupun non material.

Panti adalah tempat (mengasuh), tempat memelihara,

mendidik atau mengajar anak/orang tertentu dan khusus⁸.

Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia panti asuhan adalah suatu lembaga kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial anak terlantar serta melaksanakan pelayanan pengganti atau perwalian anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa, sebagai insan yang turut serta aktif di dalam bidang pembangunan nasional⁹.

Kesimpulan dari uraian diatas bahwa panti asuhan merupakan lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab memberikan pelayanan pengganti, mengasuh, memelihara dan mendidik agar anak terpenuhi kebutuhan fisik, mental dan membekali mereka dengan keterampilan-keterampilan supaya mandiri serta turut aktif dalam pembangunan nasional.

Jadi yang dimaksud dari panti asuhan dalam penelitian ini berarti tempat untuk memelihara, mengasuh serta membina anak yatim, piatu, yatim piatu atau terlantar yang ada di panti asuhan yatim puteri aisyiyah cabang kotta barat agar terpenuhi

⁶ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jilid V, (Jakarta: Ichtiar Baru, 1993), hlm. 206.

⁷ Rahmad Taufiq Hidayah, *Khasanah Istilah Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 154.

⁸ Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Besar* (Surabaya: Kartika, 1997), hlm. 397.

⁹ Departemen Sosial RI, *Pedoman Penyelenggaraan Pembinaan Kesejahteraan Panti Asuhan* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 4.

segala kebutuhan fisik, mental dan sosialnya, serta supaya anak dapat berkembang kepribadiannya sebagai manusia yang aktif dalam pembangunan nasional sesuai dengan ajaran Islam.

Pembinaan akhlak merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembentukan pribadi muslim yang *kāffah*. Muh Athiyah Al-Abrasyi sangat menekankan pembinaan akhlak sehingga beliau mengatakan bahwa pembinaan akhlak adalah jiwa pendidikan.

Dalam konsep akhlak menurut Al-Ghazali segala sesuatu itu dinikahi baik dan buruk, terpuji/tercela berdasarkan kepada akal pikiran dan Al-Qur'an dan Al-Hadits. Oleh karena itu, yang sesuai dengan akal pikiran dan Al-Qur'an dan Al-Hadits dinamakan akhlak mulia dan baik, sebaliknya akhlak yang tidak sesuai/bertentangan dengan akal pikiran dan syariat dinamakan akhlak buruk¹⁰.

Akhlak yang diajarkan di dalam Al Qur'an bertumpu kepada aspek fitrah yang terdapat di dalam diri manusia dan aspek wahyu (agama), kemudian kemauan dan tekad manusia¹¹.

Menurut Muhammad Azmi¹² ruang lingkup pembahasan akhlak

ada lima bagian. Adapun pembagian akhlak yang dimaksud adalah akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap Rasulullah, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap tetangga.

METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Ditinjau dari jenis penelitiannya, maka penelitian ini termasuk penelitian lapangan (Field research).

Penelitian lapangan ini bersifat kualitatif. Menurut Bogdan & Taylor dalam Moleong¹³ penelitian kualitatif didefinisikan sebagai penelitian yang prosedurnya menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam melaksanakan penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif adalah pendekatan yang diarahkan untuk memecahkan masalah dengan cara memaparkan atau menggambarkan apa adanya hasil penelitian¹⁴.

¹⁰ Zainudin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 103.

¹¹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 11.

¹² Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Pada Anak Usia Pra Sekolah, Upaya Mengefektifkan Nilai-nilai Pendidikan Islam*

dalam Keluarga (Yogyakarta: Belukar, 2006), hlm. 57.

¹³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 4.

¹⁴ Riduwan, *Skala Pengukuran Variable-Variabel Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 65.

2. Metode Pengumpulan Data

Guna memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode:

a. Observasi

Observasi adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawab, mencari bukti terhadap fenomena (perilaku, kejadian-kejadian, keadaan, benda, dan simbol-simbol tertentu) selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi, dengan mencatat, merekam, merekam fenomena tersebut guna penemuan data analisis¹⁵.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan langsung dan tatap muka dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu¹⁶.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar,

notulen rapat, agenda dan sebagainya¹⁷.

3. Metode Analisis Data

Dalam hal analisis data kualitatif Bogdan dan Biklen seperti yang dikutip Lexy J. Moleong adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain¹⁸.

Tahap pertama adalah melakukan reduksi data, yaitu suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian untuk menyederhanakan data kasar yang diperoleh di lapangan.

Tahap kedua adalah melakukan penyajian data. Penyajian data yang dimaksudkan adalah menyajikan data yang sudah diedit dan diorganisasi secara keseluruhan dalam bentuk naratif deskriptif.

Tahap ketiga adalah melakukan penarikan kesimpulan yaitu merumuskan kesimpulan setelah melakukan tahap reduksi dan penyajian data.

¹⁵ Imam Suprayogi, dkk. *Metodologi Penelitian Sosial-agama* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 167.

¹⁶ Ibid, hlm. 172.

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 236.

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 148.

HASIL PENELITIAN

Bentuk-bentuk kegiatan yang di lakukan Panti Asuhan Yatim Puteri Aisyiyah dalam pembinaan akhlak anak asuh, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Membiasakan Shalat Wajib Berjamaah

Shalat wajib berjamaah merupakan pembinaan akhlak kepada Allah Swt, karena menjalankan perintah Allah (shalat wajib) adalah bentuk kecintaan dan ketaqwaan terhadap Allah Swt. Selain itu, shalat merupakan pembinaan akhlak terhadap diri sendiri karena, shalat banyak mengandung hikmah baik ditinjau secara moral (rohani) maupun fisik (jasmani). Tinjauan dari segi moral, shalat merupakan benteng hidup kita agar jangan sampai terjerumus ke dalam perbuatan keji dan munkar. Shalat disamping mengandung hikmah secara moral, juga mengandung hikmah secara fisik terutama yang menyangkut masalah kesehatan.

2. Membaca dan Menghafalkan Al Qur'an

Membaca dan menghafalkan Al Qur'an merupakan pembinaan akhlak kepada Allah Swt karena kegiatan tersebut merupakan bentuk kecintaan kepada Allah. Selain sebagai bentuk ibadah bagi e3pembacanya, bacaan Al-Qur'an juga merupakan pembinaan akhlak terhadap diri sendiri, karena membaca Al Qur'an dapat meningkatkan kinerja otak dan mempertajam ingatan, melebur segala emosi dan amarah yang mampu mendamaikan dan

memberi ketenangan, memiliki jiwa yang sejuk, penuh dengan kesabaran, hati yang jernih, jiwa dan pikiran yang lapang, dan wajah yang bercahaya.

3. Puasa Senin Kamis

Puasa Senin Kamis merupakan pembinaan akhlak kepada Rasulullah Saw, karena puasa Senin Kamis merupakan sunnah Rasul dan dengan berpuasa Senin Kamis berarti telah meneladani Rasulullah Saw yang merupakan tanda kecintaan kepada beliau. Dengan mencintai Rasulullah merupakan bagian dari ketaqwaan kepada Allah Swt. Berpuasa Senin Kamis juga merupakan pembinaan akhlak terhadap Allah, karena dengan berpuasa dapat meningkatkan amalan ibadah kita kepada Allah, menjadikan kita lebih dekat dengan Allah dan lebih bertakwa. Disamping itu, berpuasa juga merupakan akhlak terhadap diri sendiri dan sesama manusia, karena berpuasa akan melatih kesabaran, emosi dan spiritual kita menjadi lebih bersih, melembutkan hati, serta cenderung lebih berempati dengan orang lain.

4. Membiasakan dengan kehidupan yang agamis.

Kehidupan manusia bahwasannya tidak dapat dipisahkan dari keyakinan beragama. Agar didalam menerapkan nilai-nilai agama kepada anak asuh menjadi lebih mudah, maka dilakukan kebiasaan-kebiasaan pada anak asuh untuk selalu melaksanakan kegiatan-kegiatan sebagaimana yang di anjurkan oleh agama

islam seperti halnya sholat wajib, puasa senin kamis, tadarus Al Qur'an, dll.

5. Berbicara dengan baik dan sopan santun.

Pengasuh harus selalu mengajarkan kepada anak asuhnya tentang hal-hal kebaikan, contohnya saja tentang etika berbicara dengan baik dan sopan, karena dengan pengajaran etika sopan santun pada anak asuh akan juga berpengaruh pada tingkah laku yang kerap kali dilakukan oleh individu masing-masing.

KENDALA-KENDALA YANG DIHADAPI PANTI ASUHAN.

1. Berbedanya latar belakang kehidupan anak asuh.

Setiap anak asuh memiliki latar belakang, watak dan sifat yang berbeda, karena mereka berasal dari lingkungan yang berbeda pula, begitu juga dengan karakter, ada yang berwatak keras, ada yang kalem, dll dengan begitu mereka butuh waktu untuk beradaptasi. Sehingga butuh pendekatan terhadap anak, agar tahu karakter setiap anak, berikan pengarahan kepada yang bermasalah secara perlahan, serta berikan pembinaan khusus tentang akhlakul karimah.

2. Faktor dari tingkah laku anak itu sendiri

Kendala-kendala yang sering dihadapi Panti Asuhan, terutama bagi para pengurus dan pengasuh dalam melakukan pembinaan akhlak di panti asuhan pada awalnya dimulai dari kesadaran anak asuh itu sendiri. Kesadaran dari anak asuh itu sendiri di panti

asuhan ini dianggap masih kurang karena didalam kehidupan sehari-hari peneliti dapat melihat tingkah laku anak asuh yang belum bisa taat pada peraturan atau tata tertib yang dibuat panti asuhan.

Kesadaran dalam diri anak asuh sesudah diberi pembinaan, pembelajaran dan pendidikan lainnya juga belum sepenuhnya dapat dikatakan berhasil. Selain daripada kesadaran dalam diri pada anak asuh yang kurang peduli terhadap kebersihan diri sendiri dan juga lingkungan.

3. Pengaruh lingkungan sekitar.

Lingkungan sangat berpengaruh dalam perilaku anak, ketika anak di lingkungan masyarakat (pergaulan) baik, maka hal tersebut akan berpengaruh positif pada anak dan hal tersebut merupakan penunjang dalam pembinaan akhlakul karimah. Sebaliknya jika anak tinggal di lingkungan yang rusak, sebab mereka akan bergaul dengan teman-temannya dan berinteraksi dengan lingkungannya sehingga kemungkinan besar mereka akan terpengaruh oleh lingkungan pergaulannya. Sehingga perlu adanya pemantauan terhadap lingkungan pergaulan anak, perlu adanya pendekatan yang lebih kepada anak yang bermasalah, beri pengarahan dan pengertian secara perlahan tentang bahayanya lingkungan yang buruk dan berikan pembinaan tentang akhlakul karimah secara khusus.

KESIMPULAN

1. Bentuk-Bentuk kegiatan yang dilakukan Panti Asuhan Yatim Puteri Aisyiyah Cabang Kotta Barat dalam pembinaan akhlak anak asuh, diantaranya adalah: membiasakan shalat wajib berjamaah, membaca dan menghafalkan al qur'an, puasa senin kamis, membiasakan dengan kehidupan yang agamis, berbicara dengan baik dan sopan santun.
2. Kendala-kendala yang dihadapi oleh Panti Asuhan Yatim Puteri Aisyiyah Cabang Kotta Barat dalam pelaksanaan pembinaan akhlak dikarenakan oleh berbagai hal, diantaranya adalah: berbedanya latar belakang kehidupan anak asuh, faktor dari tingkah laku anak asuh itu sendiri, pengaruh lingkungan sekitar.

SARAN

1. Kepada Pengurus
Harapan penulis kepada pengurus agar menambah jumlah tenaga pengasuh yang tinggal di panti asuhan dan hendaknya selalu memperhatikan dan mengevaluasi setiap kegiatan pendidikan yang dilaksanakan dalam pembinaan akhlak anak asuh di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Cabang Kotta Barat.
2. Kepada Pengasuh
Penulis berharap agar pengasuh hendaknya menjadi teladan bagi anak asuh, baik itu di dalam panti maupun di luar panti. Karena pengasuh merupakan figur yang selalu berada dekat dan diperhatikan oleh anak asuh.

3. Kepada Anak Asuh

Harapan bagi anak asuh untuk rajin dan semangat dalam menempuh pendidikan agar mendapatkan ridha Allah Swt serta dengan pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan yang telah dilaksanakan dapat diterapkan di lingkungannya baik di dalam panti asuhan maupun diluar panti asuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmaran. 1994. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Azmi, Muhammad. 2006. *Pembinaan Akhlak Pada Anak Usia Pra Sekolah, Upaya Mengefektifkan Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Keluarga*. Yogyakarta: Belukar.
- Daradjat, Zakiah. 1995. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Departemen Sosial RI. 1995. *Pedoman Penyelenggaraan Pembinaan Kesejahteraan Panti Asuhan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. 1993. *Ensiklopedi Islam*, Jilid V. Jakarta: Ichtiar Baru,.

- Djarmika, Rahmat. 1992. *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Helmy, Masdar. 1971. *Peranan Dakwah Islam Dalam Pembinaan Umat*. Semarang: Lemb. Panel dan Latihan.
- Hidayah, Rahmad Taufiq. 1993. *Khasanah Istilah Al-Qur'an*. Bandung: Mizan..
- Kamisa. 1997. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Besar*. Surabaya: Kartika.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- , 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Riduwan. 2010. *Skala Pengukuran Variable-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suprayogi, Imam dkk. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial-agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zainudin, dkk. 1991. *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara.